

**Objektivitas Pemberitaan *Posting Path* Florence Sihombing pada Portal
Online Harianjogja.com dan Tribunjogja.com**

Aloysia Nindya Paramita / Yohanes Widodo

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

Abstrak

Penelitian ini mengetahui sejauh mana objektivitas pemberitaan *posting Path* Florence Sihombing pada portal *online* Harianjogja.com dan Tribunjogja.com dengan menggunakan metode analisis isi. Objektivitas berita ini dianalisis berdasarkan prinsip dari Westersthal yang melihat dari dua dimensi, yakni faktualitas dan imparzialità. Faktualitas terdiri dari kebenaran yang berupa sifat fakta, akurasi, kelengkapan berita serta relevansi yang melihat nilai berita yang digunakan. Bagian kedua adalah imparzialità terdiri dari akses proporsional (*equal access*) dan *even handed evaluation*. Sebanyak 83 berita dari Tribunjogja.com dan 64 berita dari Harianjogja.com diteliti dengan menggunakan 11 unit analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harianjogja.com dan Tribunjogja.com memenuhi 9 dari 11 unit analisis, yakni sifat fakta/ *factualness*, akurasi, *completeness*, relevansi, *non-evaluative*, *non-sensational*, *stereotype*, *juxtaposition*, dan *linkages*.

Kata kunci: objektivitas berita, analisis isi

Pemberitaan Florence Sihombing bermula dari sebuah tulisan status di media sosial. Peristiwa tersebut berbuntut panjang dan menimbulkan konflik. Florence semakin ramai diperbincangkan media massa karena *capture* status yang ia kirim di Path tersebar. *Screen capture* tersebut tersebar melalui *broadcast* BBM dan dibagikan di media sosial lain seperti Twitter dan Facebook.

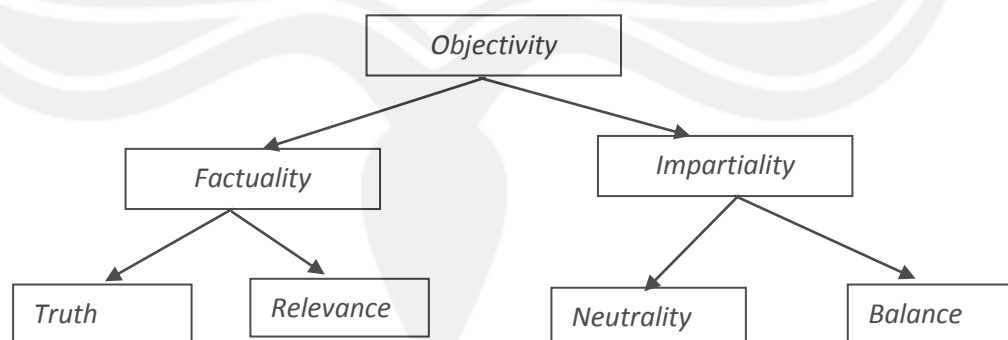
Kekesalan yang Florence tuliskan di Path bermula saat Florence hendak membeli Pertamina 95 di SPBU Lempuyangan pada 27 Agustus 2014. Florence mengendarai sepeda motor Scoopy menyelonong di antrean mobil. Florence

ditegur oleh TNI yang sedang berjaga dan diminta untuk kembali ke antrean jalur motor.

Media *online* yang menyoroti pemberitaan tersebut adalah Harianjogja.com dan Tribunjogja.com. Kedua portal *online* tersebut berada di Jogjakarta dan secara intens memberitakan peristiwa tersebut mulai dari *capture* status di akun Path miliknya tersebar hingga proses hukum yang berlangsung. Berita yang menjadi objek penelitian adalah keseluruhan berita mengenai peristiwa tersebut periode 28 Agustus 2014 hingga 28 April 2015.

J. Westerstahl mengembangkan kerangka konseptual dasar guna meneliti dan mengukur objektivitas pemberitaan. Objektivitas menurut Westerstahl terbagi menjadi dua kriteria, yakni faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas diwujudkan dengan kebenaran dan relevansi. Sedangkan imparsialitas atau ketidakberpihakan hanya dapat ditegakkan jika didukung oleh keseimbangan dan netralitas (Nurudin, 2009:82). Berikut skema objektivitas menurut Westerstahl:

GAMBAR 1.3 Skema Objektivitas Westerstahl



Sumber: Nurudin, 2009:82

Faktualitas mencakup kebenaran (*truth*) dan *relevance* (relevansi). *Truth* / kebenaran diukur melalui *factualness* (sifat fakta), yaitu pemisahan opini dengan

fakta (Nurudin, 2009:76). Akurasi berupa ketepatan dan kecermatan data (Kusumaningrat, 2005:48). *Completeness* mencakup kelengkapan isi berita yang terdiri dari 5W+1H (Willing, 2010:36). Relevansi adalah proses seleksi yang berkaitan dengan aspek kelayakan berita. Relevansi berhubungan dengan nilai berita yang sesuai dengan informasi apakah menarik atau berpengaruh bagi khalayak (Anto dkk, 2007:76).

Dimensi kedua adalah imparsialitas yang terdiri dari keberimbangan (*balance*) dan *neutrality*. Netralitas berkaitan dengan tingkatan sejauh mana sikap tak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Netralitas berkaitan dengan prinsip *non-evaluative* dan *non-sensational* (Eriyanto, 2011: 195). Bagian kedua dari imparsialitas adalah keseimbangan yang diukur dengan indikator akses proporsional atau *equal access* dan nilai imbang (*even handed evaluation*) (Eriyanto, 2011:195).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu sehingga dapat mengetahui gambaran dari aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2011:47). Penelitian ini menggambarkan sejauh mana objektivitas pemberitaan *posting* Path Florence Sihombing pada portal *online* Harianjogja.com dan Tribunjogja.com periode 28 Agustus 2014 hingga 28 April 2015.

Berikut adalah penjelasan masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan analisis pada penelitian ini.

1. *Factualness* merupakan pemisahan fakta dari opini dan komentar (Eriyanto, 2011:195). Faktualitas berkaitan dengan fakta-fakta yang digunakan dalam pemberitaan. Terdapat dua kategori sifat fakta, yakni fakta sosiologis dan fakta psikologis (Nurudin, 2009:76).

- a) Fakta Sosiologis, yaitu berita yang materi atau faktanya berasal dari peristiwa atau kejadian yang nyata. Misalnya, Florence ditahan di ruang tahanan Direktorat Kriminal Khusus (direktorat) Polda DIY (Harianjogja.com)
- b) Fakta Psikologis, yaitu berita yang disajikan bahan bakunya berdasarkan opini seseorang terhadap suatu fakta (interpretasi subjektif) dalam bentuk pernyataan, penilaian, dan pendapat ahli. Interpretasi yang subjektif ini dikarenakan latar belakang pendidikan, agama, status sosial, etnis, dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh narasumber. Misalnya, berita hanya berisi pendapat dari narasumber menanggapi kasus Florence Sihombing. Contoh pendapat dari Butet Kartaredjasa.

2. Akurasi (*accuracy*) adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberikan, yakni telah melalui proses *check* dan *recheck* (Anto dkk, 2007:77). Kecermatan berupa kehati-hatian terhadap ejaan nama, angka, tanggal, dan usia serta disiplin melakukan periksa ulang atas keterangan fakta yang ditemui (Kusumaningrat, 2005:48).

- a) Tepat dan cermat, hal ini dapat dilihat dengan adanya pencantuman nama narasumber, lokasi, maupun waktu yang jelas, usia, informasi lainnya yang ditulis dengan benar tanpa ada kesalahan. Misal, penulisan nama yang benar Florence Sihombing.

- b) Tidak tepat dan cermat, adanya kesalahan penulisan pada pencantuman narasumber, lokasi, maupun, waktu, maupun informasi lainnya.

3. *Completeness* berkaitan dengan kelengkapan informasi pada peristiwa yang diberitakan. Pemberitaan yang menjawab pertanyaan 5W+1H. Dalam pemberitaan ada unsur 5W+1H, yaitu *what, when, where, who, why, dan how*. *What* berkenaan dengan peristiwa apa yang terjadi. *Who* siapa saja pelaku yang terdapat di dalam pemberitaan itu. *When* adalah kapan peristiwa tersebut terjadi, *where* adalah di mana atau lokasi peristiwa. *Why* adalah mengapa peristiwa tersebut terjadi. *How* menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi (Willing, 2010:36). Berikut adalah kategori unsur-unsur berita: 1W, 2W, 3W, 4W, 5W, 1H, 1W+1H, 2W+1H, 3W+1H, 4W+1H, 5W+1H.

4. Relevansi dilihat dari nilai berita yang terkandung di dalamnya (*significance, magnitude, timeliness, proximity, prominence, human interest*). Bila diurutkan maka nilai berita seperti berikut (Siregar, 1998:29-30):

- a) Mengarah ke *significance*. Apabila berita tersebut mengandung nilai berita *significance, timeliness, magnitude, dan proximity*, maka berita tersebut mengedepankan nilai penting untuk diketahui khalayak luas. Berita dinilai semakin berpengaruh terhadap kepentingan orang banyak atau berpengaruh terhadap kepentingan orang banyak atau berakibat pada kehidupan khalayak luas.
- b) Mengarah ke *human interest*, apabila mengandung nilai berita *prominence, dan human interest*, maka berita tersebut hanya mengedepankan unsur menarik dan mengurangi nilai penting bagi khalayak.

5. *Non-evaluative* Berkaitan dengan bagaimana wartawan menyajikan berita, ada atau tidak pencampuran antara fakta dan opini yang memberikan penilaian atau *judgment* (Eriyanto, 2011:195).

a) Ada, apabila dalam menulis berita, wartawan turut mencantumkan opini atau pendapat pribadinya. Misalnya, penggunaan kata agaknya, nampaknya, rupanya, kabarnya/dikabarkan. Contoh: Florence yang dikabarkan tengah menempuh pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada ini mendapat komentar pedas dari *netizen*.

b) Tidak ada, apabila dalam menulis berita, wartawan tidak mencantumkan kata-kata yang mengandung opini atau pendapat pribadi. Misalnya, wartawan tidak menuliskan kata-kata yang berupa opini.

6. *Non-sensational* adalah berita yang disajikan tidak melebih-lebihkan fakta yang ada. Dalam hal ini *non-sensasional* dilihat dari dua kategori, yakni (Eriyanto, 2011:195):

a) Ada Dramatisasi

Dalam suatu berita menggunakan kata-kata atau kalimat yang didramatisasi, seperti menggunakan kata kiasan, bombastis, hiperbola, baik pada judul maupun teks berita.

b) Tidak Ada Dramatisasi

Dalam berita tidak mengandung unsur kalimat maupun kata-kata yang sensasional, bombastis, dan kiasan. Misalnya, kata-kata yang netral seperti menulis status.

7. *Stereotypes* merupakan pemberian atribut tertentu terhadap individu, kelompok atau bangsa tertentu dalam penyajian sebuah berita. Atribut tersebut dapat memiliki asosiasi positif atau negatif (Rahayu, 2006:26).

a) Ada, apabila dalam berita tersebut terdapat pemberian atribut tertentu terhadap seseorang, kelompok, atau bangsa.

b) Tidak ada, apabila wartawan tidak memberikan pelabelan atau memberi atribut tertentu kepada Florence Sihombing.

8. *Juxtaposition* Dilihat dari ada tidaknya penyandingan peristiwa lain atau tokoh lain yang bisa mengubah makna padahal terpisah atau tidak berhubungan dengan teks berita (Rahayu, 2006:27).

a) Ada, jika ada peristiwa atau tokoh lain yang memiliki makna terpisah dan tidak berhubungan dengan teks berita (berupa perbandingan).

b) Tidak ada, jika tidak ada peristiwa atau tokoh lain yang dibandingkan dan dimuat dalam teks. Misalnya, tidak ada penulisan tokoh lain yang dikaitkan dengan kasus Florence Sihombing.

9. *Linkages* berhubungan dengan cerita yang berbeda dalam satu buletin berita, aktor yang berbeda dari peristiwa, dan sebagainya yang menimbulkan sebab-akibat (Rahayu, 2006:26).

a) Ada

Jika wartawan menghubungkan dua peristiwa yang sebenarnya berbeda sehingga kedua fakta tersebut dianggap memiliki hubungan sebab-akibat. Misalnya, pemberitaan mengenai Florence Sihombing dikaitkan dengan pemberitaan tutorial menggunakan media sosial.

b) Tidak Ada

Jika tidak ada fakta atau peristiwa lain yang dihubungkan dengan kasus *posting* Path Florence Sihombing.

10. *Equal access* adalah bagaimana wartawan menyajikan pandangan dari pihak-pihak yang bertentangan dalam peristiwa tersebut. Dalam kasus Florence Sihombing, pihak-pihak yang bertentangan dapat dipetakan: Florence Sihombing merupakan pihak terlapor, LSM Jatisura dan Gabungan komunitas merupakan pelapor. Sedangkan Pihak UGM, Polda DIY, Sri Sultan Hamengku Buwana X, GKR Hemas merupakan mediator.

- a) Satu sisi, yaitu berita hanya berisi pendapat atau pandangan satu orang narasumber saja. Misalnya, ketika narasumber yang disajikan hanya pengacara dari Florence Sihombing.
- b) Dua sisi, yaitu ketika berita memuat dua narasumber yang berlainan pihak. Misalnya, Florence Sihombing dan pihak pelapor dari LSM Jatisura.
- c) Multi sisi, yaitu ketika berita memuat pandangan dari berbagai pihak sehingga objektivitas terjaga. Misalnya pihak UGM sebagai mediator.

11. *Even Handed Evaluation* adalah menyajikan evaluasi dua sisi, baik negatif maupun positif terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara proporsional (Eriyanto, 2011:195).

- a) Positif adalah ketika berita yang disajikan berisi hal positif atau pro terhadap pihak-pihak yang diberitakan. Contoh: “Florence mengaku sudah siap datang dan siap menerima sanksi setimpal dengan perbuatannya.”

- b) Negatif adalah ketika berita yang disajikan berisi hal negatif atau kontra terhadap pihak-pihak yang diberitakan.
- c) Netral (positif dan negatif) adalah ketika berita yang disajikan berisi hal positif dan negatif pihak-pihak yang diberitakan, sehingga akan bersifat netral. Misalnya, pemberitaan mengandung pertanyaan, kalimat, atau kata yang positif dan negatif sekaligus.

HASIL

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, ditemukan 147 berita mengenai *posting* Path Florence Sihombing yang terdiri dari 83 artikel berita Tribunjogja.com dan 64 artikel berita dari Harianjogja.com pada rentang waktu 28 Agustus 2014 hingga 28 April 2015. Objektivitas pemberitaan tentang *posting* Path Florence Sihombing dilihat dari 11 sub unit analisis.

Sub unit analisis *factualness* atau sifat fakta yang memisahkan antara opini dan fakta pada penelitian peneliti mengukur jenis fakta dengan kategori fakta sosiologis dan fakta psikologis. Pada pemberitaan Harianjogja.com 51 artikel berita atau sebesar 80% menggunakan fakta sosiologis sedangkan 13 artikel berita menggunakan fakta psikologis. Tribunjogja.com pada pemberitaan *posting* Path Florence Sihombing 64 artikel berita atau 77% menggunakan fakta sosiologis dan 19 artikel berita menggunakan fakta psikologis. Contoh berita yang menggunakan fakta sosiologis sebagai berikut:

Harianjogja.com, JOGJA- Florence Sihombing menyampaikan permintaan maafnya dihadapan para komunitas di kediaman Sri Sultan Hamengku Buwono X, Kraton Kilen, Kamis (4/9/2014) petang. Tapi maafnya itu tak membuat laporan kepolisian dicabut. (Harianjogja.com, Jumat, 5 September 2014).

Sedangkan pemberitaan dengan menggunakan fakta psikologis adalah sebagai berikut:

Butet mengungkapkan, penanganan aparat Polda DIY dengan menahan Florence adalah langkah yang kontraproduktif. Tindakan tersebut sekaligus mencoreng citra kepolisian dan kearifan warga Jogja. "Saya kira polisi bisa mengambil langkah-langkah bijak dalam menangani kasus seperti ini," ucap dia lagi. (Tribunjogja.com, Minggu, 31 Agustus 2014).

Sub unit analisis kedua adalah akurasi atau ketepatan dan kecermatan penulisan dalam sebuah artikel. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa Harianjogja.com menyajikan berita yang tepat dan benar sebanyak 50 artikel berita atau sebesar 78% sedangkan terdapat artikel yang tidak tepat dan cermat sebanyak 14 artikel berita atau sebesar 22%. Sedangkan, Tribunjogja.com menyajikan berita yang tepat dan cermat sebanyak 59 artikel berita atau 71% dan sisanya berita yang tidak tepat dan cermat sebanyak 24 artikel berita atau 29%.

Contoh kesalahan penulisan atau berita yang tidak tepat dan cermat seperti:

TRIBUNJOGJA.COM, SLEMAN - Aksi protes terhadap statment **Florance Sihombing** di jejaring sosial Path berlanjut pelaporan ke Polda DIY. Kali ini, berbagai komunitas yang ada di Yogyakarta, melaporkan tindakan Florence yang dinilai menghina warga Yogyakarta. (Tribunjogja.com, Jumat, 29 Agustus 2014).

Sub unit analisis kelengkapan berita peneliti melihat dari beberapa kategori berupa unsur-unsur dari *what, when, where, who, why* dan *how*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harianjogja.com mengarah pada pemberitaan yang mengandung unsur 5W+1H sebesar 61%, 4W+1H sebesar 28%, 3W+1H sebesar 5%, 5W sebesar 3%, dan 4W sebesar 3%. Pada pemberitaan Tribunjogja.com yang mengandung unsur 5W+1H sebesar 47%, 4W+1H sebesar 42%, 3W+1H sebesar 1%, 2W+1H sebesar 1%, 5W sebesar 6%, 4W sebesar 3%. Hasil penelitian diketahui bahwa unsur *where* paling sedikit digunakan pada penulisan berita.

Sub unit analisis relevansi peneliti membagi dalam dua kategori, yakni mengarah ke *significance* dan mengarah ke *human interest*. Hasil penelitian pada portal *online* Harianjogja.com pemberitaan yang mengarah pada berita yang *significance* sebesar 95% atau sebanyak 61 artikel berita, sedangkan Tribunjogja.com sebesar 87% atau sebanyak 72 artikel berita. Contoh berita *human interest* sebagai berikut:

**Harianjogja.com, JOGJA-Florence Saulina Sihombing (Flo), menangis usai mendengar putusan dua bulan penjara, denda Rp10 juta, subsidi satu bulan penjara dengan masa percobaan enam bulan, pada Senin (31/3/2015).
Dijumpai sejumlah wartawan usai sidang, Flo memilih berlari dan enggan memberikan keterangan atau tanggapan mengenai putusan. (Harianjogja.com, Rabu, 1 April 2015)**

Pada sub unit analisis *non-evaluative* yang berkaitan dengan bagaimana wartawan menyajikan berita berupa ada tidaknya pencampuran fakta dan opini dalam sebuah artikel. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan di Harianjogja.com tidak ada pencampuran fakta dan opini sebanyak 60 berita atau sebesar 94% sedangkan Tribunjogja.com sebanyak 78 artikel berita sebesar 94%. Namun, masih ada pemberitaan yang mengandung pencampuran opini dan fakta pada Harianjogja.com sebesar 6% atau sebanyak 4 artikel sedangkan Tribunjogja.com sebanyak 5 berita atau sebesar 6%.

Sub unit analisis *non-sensational* peneliti membagi menjadi dua kategori, yakni ada tidaknya dramatisasi. Berikut adalah hasil penelitian Harianjogja.com pemberitaan yang tidak mengandung dramatisasi sebesar 89% atau sebanyak 57 berita sedangkan pada Tribunjogja.com sebesar 90% atau sebanyak 75 berita. Namun, masih terdapat pemberitaan yang mengandung unsur dramatisasi pada Harianjogja.com sebanyak 7 berita atau sebesar 11% sedangkan Tribunjogja.com

sebanyak 8 artikel atau sebesar 10%. Berikut contoh berita: ***Harianjogja.com, JOGJA – Trending topic sosmed hari ini diramaikan oleh nama Florence. Nama Florence Sihombing mendadak ramai diperbincangkan netizen di dunia maya. Namanya begitu cepat meroket. (Harianjogja.com, Kamis, 28 Agustus 2014).***

Sub unit analisis *stereotype* yang berupa pemberian atribut tertentu terhadap individu, kelompok, atau bangsa dalam penyajian sebuah berita. Pada pemberitaan *posting* Path Florence Sihombing pada *Harianjogja.com* dan *Tribunjogja.com* tidak ada *stereotype* atau sebesar 100%. Pada portal online *Harianjogja.com* dan *Tribunjogja.com* tidak ada *juxtaposition* dan *linkages*. Artinya, keduanya 100% tidak ada *juxtaposition* dan *linkages*.

Hasil penelitian pada sub unit analisis *equal access* yang berkaitan dengan jenis peliputan berita bagaimana wartawan menyajikan pandangan-pandangan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Terdapat tiga kategori, yakni satu sisi, dua sisi, dan multi sisi. Pada pemberitaan *Harianjogja.com* terdapat berita yang satu sisi sebanyak 49 artikel atau sebesar 77%, dua sisi sebanyak 13 berita atau sebesar 20%, dan multi sisi sebesar 3% atau 2 artikel. *Tribunjogja.com* pada pemberitaan satu sisi sebesar 76% atau sebanyak 63 berita, dua sisi sebesar 17% atau sebanyak 14 artikel, dan multi sisi sebesar 7% atau 6 artikel.

Hasil penelitian ditinjau dari sub unit analisis *even handed evaluation* yang menyajikan evaluasi dua sisi, baik negatif maupun positif terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara proporsional (Eriyanto, 2011:195). : Analisis ini menggunakan tiga kategori, yakni: positif, negatif, netral (positif-negatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan *Harianjogja.com* yang

memberikan unsur positif sebanyak 17 artikel atau 27%, negatif 13 artikel sebesar 20%, netral sebanyak 34 artikel atau sebesar 34%. Sedangkan Tribunjogja.com memberitakan evaluasi yang positif sebesar 8% atau sebanyak 7 artikel, negatif sebesar 24% atau sebanyak 20 artikel, netral sebesar 68% atau 56 artikel.

Contoh berita yang menunjukkan gambaran netral dari media adalah:

*TRIBUNJOGJA.COM, JAKARTA - Anggota Komisi III DPR, Eva Kusuma Sundari, menyesalkan sikap kepolisian yang **memberikan status tersangka dan menangkap Florence Sihombing karena dituduh menghina warga Yogyakarta di media sosial (-)**. Menurut Eva, tindakan kepolisian itu sangat berlebihan.*

*"Polisi **harusnya melakukan mediasi (+) karena kejahatan Flo tidak ada karakter bahaya (-), baik secara sosial maupun politik,"** kata Eva saat dihubungi, Minggu (31/8/2014). (Tribunjogja.com, Minggu, 31 Agustus 2014).*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pemberitaan *posting* Path Florence Sihombing ditinjau dari sejauh mana objektivitas pada portal *online* Harianjogja.com dan Tribunjogja.com menurut sifat faktanya / *factualness* mengarah pada fakta sosiologis dengan persentase Harianjogja.com sebesar 80% dan Tribunjogja.com sebesar 77%. Tingginya persentase fakta sosiologis menunjukkan bahwa wartawan menyusun berita menggunakan bahan baku dari kejadian yang nyata, faktual bukan pernyataan / opini.

Ketepatan dan kecermatan berita (akurasi) dalam pemberitaan menunjukkan masih ada kesalahan penulisan data (nama, alamat, usia, angka, tanggal) maupun pada kata-kata yang ditulis pada berita. Hal ini menunjukkan bahwa media *online* belum cermat dalam menulis. Kesalahan yang berulang karena berita dari portal *online copy paste* dari satu atau dua paragraf berita sebelumnya.

Kelengkapan berita 5W+1H pada penelitian ini melihat unsur-unsur yang digunakan dalam menyusun berita (*what, when, where, who, why, dan how*). 3W pada media *online* dianggap sudah cukup pada awal pemberitaan. Kelengkapan unsur lainnya dapat dilakukan pada berita berikutnya dengan *related link*. Penelitian ini menunjukkan Harianjogja.com dan Tribunjogja.com sudah mengarah pada kelengkapan unsur 5W+1H. Unsur berita yang paling sedikit digunakan adalah *where*. Kurangnya informasi dapat berpengaruh pada pemahaman khalayak mengenai keutuhan informasi.

Dari segi relevansi diketahui hasil bahwa Harianjogja.com dan Tribunjogja.com mengarah pada pemberitaan yang *significance*. Artinya, keduanya mengedepankan informasi yang penting bagi khalayak (Siregar, 1998:30). Hasil penelitian ditinjau dari *non-evaluative* masih terdapat pemberitaan yang memberikan pencampuran fakta dan opini pada beberapa berita. Melalui hasil penelitian *non-sensational* terdapat pemberitaan yang masih mengandung kata-kata yang berlebihan sehingga menambah efek dramatis pada artikel berita. Pada sub unit analisis *stereotype, juxtaposition* dan *linkages* memiliki persentase 100%.

Ditinjau dari *equal access* pemberitaan pada Harianjogja.com dan Tribunjogja.com lebih menonjolkan penyajian berita yang satu sisi atau hanya satu pihak saja. Dari segi *even handed evaluation* Harianjogja.com dan Tribunjogja.com sudah mengarah pada pemberitaan yang netral. Artinya, memberikan gambaran yang positif dan negatif sekaligus pada sebuah artikel berita. Pada media *online* kelengkapan berita, *equal access*, dan *even handed*

evaluation terkadang disajikan secara sepotong-potong sehingga berita menjadi tidak utuh sehingga berita menjadi tidak *cover both side*. Bagi media *online cover both side* dapat dilakukan dengan penggunaan *related link* pada berita berikutnya (Anggoro, 2012: 142-143).

KESIMPULAN

Harianjogja.com dan Tribunjogja.com memenuhi 9 dari 11 sub unit analisis yang diteleti, yaitu sifat fakta, akurasi, kelengkapan berita, relevansi, *non-evaluative*, *non-sensational*, *juxtaposition* dan *linkages*. Hal ini menunjukkan kedua portal *online* tersebut mengarah pada objektivitas kategori tinggi. Namun, Harianjogja.com dan Tribunjogja.com masih perlu memperbaiki pada *equal access* dan *even handed evaluation* yang dapat disempurnakan dengan penggunaan *related link*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, A Sapto. 2012. *Detikcom: Legenda Media Online*. Yogyakarta: MocoMedia
- Anto (ed), dkk. 2007. *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh: Kisah Reintegrasi Damai dari Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Eriyanto.2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Kusumaningrat, Hikmat. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rahayu (ed). 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi
- Siregar, Ashadi dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Willing, Sedia B. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.